

JURNAL

BAHASA ISYARAT NAMA-NAMA KOTA DI INDONESIA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS



Diajukan oleh :

Raden Alit Agung Wijaya Kusuma
NIM. 1712779021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

**BAHASA ISYARAT NAMA-NAMA KOTA DI INDONESIA
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



JURNAL

Diajukan oleh :

**Raden Alit Agung Wijaya Kusuma
NIM : 1712779021**

Pembimbing :

**Dr. Miftahul Munir, M.Hum
Drs. Dendi Suwandi, M.S.**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

“BAHASA ISYARAT NAMA-NAMA KOTA DI INDONESIA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS” diajukan oleh Raden Alit Agung Wijaya Kusuma, NIM 1712779021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pnguji Tugas Akhir pada tgl 13 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua/Program Studi Seni Rupa Murni

[Handwritten Signature]
Dr. Miftahul Munir, M.Hum
NIP. 197601042 200912 1 001
NIDN. 00004017605

A. Judul : BAHASA ISYARAT NAMA-NAMA KOTA DI INDONESIA
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

B. Abtrak

Oleh :

Raden Alit Agung Wijaya Kusuma

NIM : 1712779021

ABSTRAK

Penyandang tuli atau tunarungu adalah individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, sehingga kondisi ini sangat berdampak dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai insan sosial. Kesulitan bagi penyandang tuli dalam berbicara dan memahami pembicaraan orang lain, mengakibatkan kelambatan dan kesulitan dalam berkomunikasi. Hambatan utamanya karena miskin kosa kata dan tidak lancar dalam proses bicara, hal ini disebabkan oleh alat indera untuk memahami bahasa, yaitu indera tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Akibat gangguan pendengaran ini sering berdampak pada kemampuan verbal mereka, sehinggamenghambat berkomunikasi.Hambatan ini dapat dijembatani dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Bahasa isyarat (*sign language*) adalah bahasa yang tidak menggunakan suara atau tulisan, akan tetapi mengutamakan gerakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat biasanya mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Pada tugas akhir ini penulis berusaha menjembatani antara kaum tuli dengan orang mampu dengar dengan menciptakan karya melalui “Bahasa Isyarat Nama-nama kota di Indonesia sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”.Ada 20 karya seni nama-nama kota di Indonesia yang unik dengan budayanya diantaranya Kota Yogyakarta, Semarang, Solo, Surabaya, Ponorogo, Banyuwangi, Bandung, Jakarta, Bengkulu, Palembang, Padang, Medan, Pontianak, Denpasar, Ambon, Mataram, Magelang, Makasar,dan Jayapura.

Kata Kunci:

Bisindo, nama kota di Indonesia

ABSTRACT

People who are deaf or deaf are individuals who experience a lack or loss of the ability to hear, so this condition greatly impacts their lives, both as individuals and as social beings. Difficulties for deaf people in speaking and understanding other people's speech, resulting in slowness and difficulty in communicating. The main obstacle is because of poor vocabulary and not fluent in the process of speaking, this is caused by the senses to understand language, namely the senses do not function properly.

As a result of this hearing loss often affects their verbal abilities, thus hindering communication. These barriers can be bridged by using sign language and body language. Sign language is a language that does not use voice or writing, but prioritizes manual communication movements, body language, and lip movements to communicate. Sign language usually combines hand shape, orientation and movement of the hands, arms, and body, and facial expressions to express their thoughts.

In this final project, the writer tries to bridge the gap between the deaf and the hearing able by creating works through "Sign Language of the Names of Cities in Indonesia as an Idea for the Creation of Paintings". There are 20 artworks of names of cities in Indonesia that are unique with their culture including the Cities of Yogyakarta, Semarang, Solo, Surabaya, Ponorogo, Banyuwangi, Bandung, Jakarta, Bengkulu, Palembang, Padang, Medan, Pontianak, Denpasar, Ambon, Mataram, Magelang, Makassar and Jayapura.

Keywords:

Bisindo, the name of a city in Indonesia

C. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir untuk berkomunikasi. Selain itu bahasa isyarat juga merupakan media bagi penggunanya khususnya penyandang tuli atau tunarungu untuk mengidentifikasi diri dan untuk memperoleh informasi. Perbedaan mendasar antara bahasa isyarat dengan bahasa lisan (*oral*) terletak pada modalitas atau sarana produksi dan persepsinya. Bahasa lisan diproduksi melalui alat ucap (*oral*) persepsi melalui alat pendengar (*auditoris*), sementara bahasa isyarat diciptakan melalui gerakan tangan (*gestur*) dan dipersepsi melalui alat penglihatan mata (*visual*). Hal itu berarti bahasa lisan merupakan bahasa yang bersifat *oral-auditoris*, sementara bahasa isyarat bersifat *visual-gestural*.

Terjadinya dualisme bahasa isyarat yang dianut penyandang tunarungu di Indonesia menyulitkan mereka untuk berkomunikasi secara 'pas'. Maksudnya, mereka bingung menggunakan bahasa isyarat yang akan dipakai untuk berkomunikasi. Sebagai bahasa isyarat yang diresmikan oleh pemerintah Indonesia SIBI merupakan bahasa yang digunakan dalam sistem pendidikan tunarungu dan media masa. Padahal dalam komunikasi sehari-hari masyarakat tunarungu lebih banyak menggunakan BISINDO daripada SIBI.

Akibat gangguan pendengaran ini juga sering berdampak pada kemampuan verbal mereka, sehingga akan menghambat dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Akibat hambatan komunikasi bisa berdampak adanya perbedaan status sosial. Sehingga penyandang tuli atau tunarungu sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hambatan dalam berkomunikasi ini sebenarnya dapat dijumpai dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Bahasa isyarat (*sign language*) adalah bahasa yang tidak menggunakan suara atau tulisan, akan tetapi mengutamakan gerakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat biasanya mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Buku *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Fiske (Iriantara, 2014:24), mengatakan bahwa komunikasi non verbal adalah semua *ekspresi eksternal* selain kata-kata terucap dan tertulis (*spoken and written word*), termasuk gerak tubuh, karakteristik penampilan, karakteristik suara, dan penggunaan ruang dan jarak.

Para penyandang tuli memiliki cara berkomunikasi tersendiri dengan gerakan tangan dan mimik muka yang kami sebut sebagai bahasa isyarat. Bahasa isyarat ini pun banyak ragamnya seperti bahasa daerah tergantung dari letak geografis, asal daerah, budaya dan banyak faktor lainnya. Sebagai salah satu kampus seni unggulan di Indonesia, banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan ada mahasiswa dari luar negeri.

Hal ini menjadikan penulis mengenal lebih banyak budaya dan bahasa isyarat dari berbagai Kota di Indonesia dimana bahasa ibu penulis adalah Jawa Tengah karena saya terlahir di kota Magelang. Akan tetapi, tetap tidak mudah kelompok tuli untuk bisa beradaptasi dengan budaya berkomunikasi secara normal, karena tidak semua mahasiswa dan dosen memiliki kemampuan mendengar dan berbicara, dapat berkomunikasi dengan budaya penulis sebagai penyandang tuli. Penulis lebih banyak menggunakan “Bahasa Tarzan”, tapi hal ini bukan menjadi alasan penghambat penulis dan justru menjadikan penulis sebagai pemicu semangat untuk meraih mimpi penulis menjadi sarjana seni dan memiliki karya seni sesuai dengan kompetensinya.

Berdasar latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka judul dalam tugas akhir ini adalah “Bahasa Isyarat Nama-nama kota di Indonesia sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”.

2. Rumusan Penciptaan

Berdasar latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, yang menjadi perhatian dan pertanyaan adalah sebagai berikut:

- a. Seperti apa karakteristik kaum tuli atau tuna rungu ?
- b. Bagaimana/memvisualisasikan bahasa isyarat nama-nama kota di Indonesia ke dalam bahasa visual ?

3. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penulisan ini sebagai berikut:

- a. Menciptakan lukisan yang kreatif bahasa isyarat dengan obyek nama-nama

kota di Indonesia.

- b. Mewujudkan karya seni lukis yang merupakan tugas akhir sebagai seorang seniman *deafabel* yang juga memiliki kesetaraan dalam menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus untuk pertanggungjawaban studi.

Sedangkan manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas dan memperdalam wawasan tentang budaya bahasa isyarat dari berbagai daerah di seluruh wilayah Indonesia.
- b. Memberikan tambahan edukasi berkesenian mengenai bahasa tubuh dan kaitannya dalam seni rupa.

D. Teori

Karakteristik anak berkebutuhan khusus(tunarungu) menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati dalam Linawati (2012), jika dibandingkan dengan ketunaan yang lain, ketunarunguan tidak tampak jelas, karena sepintas fisiknya tidak kelihatan mengalami kelainan. Tetapi sebagai dampak dari ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas. Berikut ini diuraikan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelektual, bahasa, sosial-emosional (Nofiaturrahmah. 2018).

- a. Karakteristik dari segi Intelektual

Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi lamban. Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Sering terjadinya keterlambatan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, sedang dalam segi akademik anak tunarungu juga mengalami keterlambatan.

- b. Karakteristik dari segi Bahasa

Kosa kata yang dimiliki tidak banyak, sehingga sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik dan tata bahasanya kurang teratur.

- c. Karakteristik dari segi Sosial-emosional

Anak-anak tunarungu sering curiga dan berprasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat

memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga. Anak-anak tunarungu juga sering bersikap agresif karena mereka merasa tidak bisa mengartikan apa yang dikatakan orang lain.

Secara teoritis ditinjau dari segi intelektual, sesungguhnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak tuli (tuna rungu) dengan anak mampu dengan (normal/regional). Namun karena ada keterbatasan input komunikasi, mengakibatkan anak deafabel sering mengalami keterlambatan perkembangan intelektualnya. Sehingga tidak jarang dari segi akademik anak tuli sering mengalami keterlambatan akademik.

Namun tidak sedikit mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun keterbatasan intelektual, justru dalam hal tertentu bakat atau talenta yang terpendam bisa berkembang dengan lebih baik sesuai bakat dan talenta masing-masing. Bahkan Munif Khatib (2012) dalam buku best seller yang berjudul “Sekolahnya manusia”, mengklaim tidak ada anak yang bodoh, yang ada hanyalah anak yang malas, sehingga tidak berkembang.

Dalam karya tugas akhir ini penulis mencoba untuk berimajinasi melalui objek lukisan yaitu gerakan tubuh sebagai objek utama. Selain objek manusia, penulis juga akan menghadirkan suatu keadaan lingkungan imajinatif yang menjadi ikon di masing-masing kota dimana ikon tersebut telah diakui merupakan ciri khusus di kota tersebut yang sengaja digambarkan untuk mendapatkan kesan dan persepsi yang ingin dicapai. Konsep media yang digunakan adalah karya lukis ilustrasi.

Karya lukisan ini memuat gambaran yang merupakan ciri khas dari suatu kota tertentu yang juga merupakan ikon dan telah dikenal dan menjadi simbol di kota tersebut. Dalam memvisualisasikan nama-nama kota ke dalam bahasa isyarat tersebut, didesain sesuai kaidah seni rupa menggunakan bahan-bahan sesuai dengan kebutuhan.

Sebagai ilustrasi merupakan tambahan penjelasan teks yang diwujudkan dalam bentuk visual. Ilustrasi dalam bentuk karya seni lukis adalah penjelasan dan mendukung teks nama kota yang tidak dapat digantikan dengan kata-kata. Oleh karena itu, Menurut Iyan (2007: 30), ilustrasi yang terdapat dalam lukisan diusahakan bukan pengubahan teks, tetapi berusaha melengkapi teks.

Kaum tuli atau tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa isyarat dan biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. Bahasa isyarat akan digunakan secara permanen oleh penyandang tuli atau tunarungu, karena mereka memiliki bahasa maupun budaya sendiri.

E. Metode

Dalam proses pembentukan, setiap individu memiliki metode sendiri dalam menciptakan karya seni lukis. Untuk menciptakan karya seni lukis berkaitan dengan pemilihan alat dan bahan yang akan dipakai untuk mendukung karya yang akan dicapai. Berikut ini merupakan persiapan yang harus dilakukan untuk menciptakan karya seni lukis untuk tugas akhir ini:

1. Bahan

Berikut ini adalah sejumlah bahan yang digunakan penulis dalam menunjang proses berkarya, memilih bahan yang sesuai dengan rencana sangatlah penting, karena akan sangat mempengaruhi hasil karya seni yang dibuat.

a. Kertas Arches 640 gram *Rough Texture*

b. Cat akrilik berbagai warna dari merk tertentu sesuai dengan fungsinya masing-masing. Menggunakan cat merk tertentu dengan beragam warna mulai dari warna dasar putih, *phtalo, blue, yellow ochre, purple red, raw umber, burnt umber, sap green* dan lain-lain. Penggunaan cat akrilik galeria berwarna *brunt umber* dan *raw sienna, totanium white, olive green, raw umbre woodstain* merk *Mowilek walnut*.

c. Air yang jernih diperlukan saat menggunakan cat akrilik sebagai bahan campuran agar tidak terlalu kental. Air ini juga digunakan untuk mencuci alat melukis.

d. Kertas sket juga diperlukan untuk membuat sket atau draf khususnya untuk gambar sket wajah dan anggota badan yang akan dijadikan objek bahasa isyarat.

2. Alat

Alat merupakan instrumen penting untuk mendukung dan mempermudah dalam proses penciptaan karya seni. Berikut ini adalah alat-alat yang penulis untuk menciptakan karya lukis seni bahasa isyarat nama-nama kota di Indonesia.

a. Kuas berbagai tipe dan ukuran.

b. Tisu untuk menyerap cat air agar tidak melebar.

- c. Palet sebagai wadah mengolah cat.
- d. Kain lap untuk membersihkan kuas.
- e. Ember untuk menampung air mencuci kuas.
- f. Kamera foto untuk pengambilan dokumen foto.

3. Teknik

Teknik yang akan digunakan dalam karya seni lukis pada tugas akhir ini adalah teknik *block* dan *transfarans*.

a. Teknik *Block*

Teknik *block* digunakan pada lukisan ini dengan memberikan warna secara tumpang tindih sampai mendapatkan warna yang diinginkan.

b. Teknik Halftone

Teknik ini digunakan untuk memunculkan transisi warna dan volume objek yang akan dijadikan *background*.

c. Teknik *Aquarelle*

Pada karya tugas akhir ini menggunakan teknik *aquarelle* untuk memberikan kesan *transfarans* pada obyek yang dipakai sebagai *background*.

d. Teknik *Opaque*

Merupakan teknik untuk digunakan dalam ketebalan warna yang diaplikasikan dalam lukisan, sehingga cat dapat menutup bidang secara maksimal.

e. Teknik *Outline Drawing*

Teknik ini digunakan untuk memberikan batasan pada obyek yang akan divisualisasikan dalam bentuk isyarat yang mempunyai makna kota tertentu.

F. Deskripsi Karya

Karya seni bahasa Isyarat nama-nama kota di Indonesia sebagai ide pencipta karya seni ini menggunakan 20 nama-nama kota di Indonesia lengkap dengan deskripsi masing-masing karya seni. Ada 20 karya seni nama-nama kota yang unik dengan budayanya diantaranya Kota Yogyakarta, Semarang, Solo, Surabaya, Ponorogo, Banyuwangi, Bandung, Jakarta, Bengkulu, Palembang, Padang, Medan, Pontianak, Denpasar, Ambon, Mataram, Magelang, Makassar, dan Jayapura.

Masing-masing karya seni lukis ini telah disesuaikan dengan icon dan ciri khas, budaya maupun kuliner masing-masing kota, penulis berupaya untuk menampilkannya melalui karya seni lukis.

G. Penutup

Penulis berharap karya seni ini dapat memberikan sedikit sudut pandang baru dalam menilai teman-teman disabilitas. Masyarakat umum lainnya juga tidak perlu mengistimewakan ataupun mengasihani para penyandang disabilitas, cukup perlakuansewajarnya saja sudah sangat membantu mereka untuk berkembang dan berkarya lebih baik lagi. Semoga sekat diskriminasi antara penyandang disabilitas dengan masyarakat normal lainnya semakin berkurang walaupun penulis memaklumi tidak akan bisa 100% hilang.

Penulis berupaya merumuskan permasalahan menjadi sebuah ide gagasan, topik, tema sesuai dengan persepsi penulis. Khalayak memiliki ruang merdeka untuk memaknao sebuah karya seni, sebagaimana penulis menuangkan ide untuk berkarya seni. Pada area itulah suatu karya seni memiliki tautan makna baik secara konsep maupun dalam perwujudan yang penulis hasilkan, masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Hal tersebut karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang sangat minim dari diri penulis. Kesalahan dan kekeliruan serta mis persepsi dalam memaknai sebuah fakta yang muncul tanpa disadari baik dalam proses maupun dalam menyusun laporan tugas akhir ini.

Daftar Pustaka

- Ahablogweb. Seni Lukis: Pengertian, Fungsi, Komponen, Aliran. Thursday, 23 March 2017.
- Al-Barry. 1999, Kamus Ilmiah Kontemporer. Setya. hlm. 135.
- Chatif, Munif. 2012. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intlegence..* Bandung. Penerbit Mizan.
- Iriantara, Yosal.** 2014. *Komunikasi Antar Pribadi.* Tangerang Selatan. Penerbit: Universitas Terbuka.
- Isma, Silva Tenrisara Pertiwi. 2012. Signing Varieties in Jakarta and Yogyakarta.
- Iyan, WB. 2007. *Anatomi Buku.* Bandung. Penerbit: Kolbu.
- Linawati, Ririn.** 2012. Penerapan Metode Mathernal Reflektif dalam Pembelajaran Berbahasa pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang. *Journal of Early Childhood Education Paper.* <http://journal.unnes.ac.id/sju.inde.php/belia>.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nofiaturrahmah, Fifi.** 2018. Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Quality Volume 6. Nomor 1, 2018: 1-15.* IAIN Kudus.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2016, Tentang Penyandang Disabilitas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 04 Tahun 1997, Tentang Penyandang Cacat
- Wicaksono, Adhi. CNN Indonesia | Jumat, 24/03/2017 09:57 WIB
- Wikipedia. 2014, Agustus 22. Bahasa Isyarat. Diunduh dari http://ms.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Isyarat.